

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kemampuan

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Depdiknas, 2007:707). Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia berarti ada indikasi bahwa manusia mampu menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami (Ahmadi, 1998: 70).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan yang dimiliki seorang siswa untuk mengingat, menyimpan, dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang diamatinya. Melalui pengamatannya, siswa diharapkan mampu mengingat dan menuangkan kembali objek yang diamati ke dalam bentuk tulisan puisi.

2.2 Menulis

2.2.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Dalman, 2012:3). Semi (1990:8) menyatakan bahwa menulis atau mengarang merupakan pemindahan pikiran atau perasaan dalam

bentuk lambang-lambang bahasa. Lambang-lambang bahasa ini berbentuk tulisan yang berisi pesan atau gagasan penulis agar bisa dipahami pembaca. Suparno dan Yunus (2008:1.3) mendefinisikan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Sedangkan Supriadi (dalam Dalman, 2012:5) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir *divergen* (menyebar) daripada *konvergen* (memusat). Dalam hal ini, menulis merupakan proses penyampaian informasi secara tertulis berupa hasil kreativitas penulisnya dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif, tidak monoton, dan tidak terpusat pada satu pemecahan masalah saja. Dengan demikian, penulis dapat menghasilkan berbagai bentuk dan warna tulisan secara kreatif sesuai dengan tujuan dan sasaran tulisannya. Sementara itu, Tarigan (2005:21) menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan lambang grafis tersebut.

Dari uraian di atas, penulis mengacu pada pendapat Supriadi yang mengatakan bahwa menulis adalah proses penyampaian informasi secara tertulis berupa hasil kreativitas penulisnya dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif. Dengan penelitian ini diharapkan siswa mampu menyampaikan informasi secara tertulis berupa hasil kreativitasnya yaitu tulisan puisi berdasarkan hasil pengamatannya terhadap objek di lingkungan sekolah.

2.2.2 Tujuan Menulis

Dalman (2012:3), dalam bukunya yang berjudul *Keterampilan Menulis* menyatakan bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Dalman, (2012:13-14) juga mengemukakan bahwa ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan Penugasan

Pada umumnya, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

2. Tujuan Estetis

Pada umumnya, menulis dengan tujuan ini adalah untuk menciptakan sebuah keindahan dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Kemampuan penulis dalam memprmainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.

3. Tujuan Penerangan

Tujuan utama penulis membuat tulisan dengan tujuan penerangan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca.

4. Tujuan Pernyataan Diri

Menulis dengan tujuan pernyataan diri merupakan tulisan yang mempunyai tujuan penulis menyatakan diri. Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian dan surat pernyataan.

5. Tujuan Kreatif

Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra. Anda harus menggunakan daya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan, mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan setting, maupun yang lain.

Dengan penelitian ini diharapkan siswa dapat memberitahukan atau menginformasikan, meyakinkan, dan mengungkapkan perasaan dan emosinya tentang objek yang diamati dalam bentuk puisi.

2.2.3 Manfaat Menulis

Beberapa manfaat menulis seperti yang dikemukakan oleh Dalman (2012:6) adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan kecerdasan.
2. Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas.
3. Penumbuhan keberanian.
4. Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Selain yang telah disebutkan di atas, Dalman juga mengemukakan tentang manfaat menulis yaitu

1. Dengan menulis kita dapat lebih menggali kemampuan dan potensi diri kita;
2. Melalui kegiatan menulis kita dapat mengembangkan berbagai gagasan;

3. Dengan mengembangkan berbagai gagasan penulis terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak kita lakukan kalau kita tidak menulis;
4. Kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis;
5. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersirat, melalui tulisan kita dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara objektif; dan
6. Dengan menulis di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret (Dalman, 2012:vii).

2.3 Puisi

Berdasarkan bentuknya, sastra terbagi atas empat bagian (Kosasih, 2012:3). Salah satu bagian sastra tersebut adalah puisi.

2.3.1 Pengertian Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna (Kosasih, 2012:97). Lebih lanjut, Kosasih mengungkapkan bahwa keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Sementara itu, Tim Abdi Guru (2008:98) mengemukakan bahwa puisi adalah salah satu bentuk karya

sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan penataan bunyi, irama, dan makna khusus.

Berdasarkan pendapat tentang puisi di atas, penulis mengacu pada pendapat Kosasih yang mengatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Berdasarkan pengamatan objek di lingkungan sekolah, diharapkan siswa dapat memilih diksi yang sesuai, menggunakan kata-kata bermajas, dan menciptakan rima sehingga puisi yang ditulis siswa menjadi puisi yang indah.

2.3.2 Unsur-Unsur Puisi

Secara garis besar, unsur-unsur puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni struktur fisik dan stuktur batin (Kosasih, 2012:97).

2.3.2.1 Stuktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi disebut juga metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

1. Diksi (Pemilihan Kata)

Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya. Kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif dan ada pula kata-kata yang berlambang. Makna dari kata-kata itu mungkin lebih dari

satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, yang mempunyai efek keindahan. Bunyinya harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya (Kosasih, 2012:97).

Pemilihan kata sangat erat kaitannya dengan hakikat puisi yang penuh pemadatan. Oleh karena itu, penyair harus pandai memilih kata-kata. Penyair harus cermat agar komposisi bunyi rima dan irama memiliki kedudukan yang sesuai dan indah.

2. Citraan (Pengimajinasian)

Pengimajinasian adalah kata atau susunan yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. Dengan kata-kata yang digunakan penyair, pembaca seolah-olah mendengar suara yang didengar penyair, melihat benda-benda yang dilihat penyair, dan meraba atau menyentuh benda-benda yang diraba atau disentuh penyair (Kosasih, 2012:100). Sementara itu, Tarigan (1986:30), mengemukakan bahwa dalam menciptakan karyanya, penyair berusaha sekuat daya agar para penikmat dapat melihat, merasakan, mendengar, menyentuh, bahkan kalau perlu mengalami segala sesuatu yang terdapat dalam puisinya, sebab hanya dengan jalan demikian sajalah dia dapat meyakinkan para penikmat terhadap realitas dari segala sesuatu yang sedang didendangkannya.

3. Kata-Kata Konkret

Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret tepat, membayangkan dengan jitu apa yang hendak dikemukakan oleh

pengarang (Kosasih, 2012:103). Sementara itu, Tarigan (1986:31) mengungkapkan bahwa salah satu cara membangkitkan daya bayang atau imajinasi para penikmat puisi adalah dengan menggunakan kata-kata yang tepat, kata-kata yang konkret, yang dapat menyarankan suatu pengertian secara menyeluruh.

4. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan hal yang lain (Kosasih,2012:104). Untuk memperoleh kepuhitan, penyair menggunakan bahasa figuratif, yaitu bahasa kiasan atau majas.

5. Rima dan Ritma

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima atau pengulangan bunyi tersebut, puisi menjadi lebih indah. Makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat (Kosasih, 2012:104). Hal ini senada dengan pendapat Tarigan (1986:34) yang mengatakan bahwa rima dan ritma besar sekali pengaruhnya untuk memperjelas makna puisi.

6. Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan membentuk bait. Dalam puisi-puisi kontemporer seperti karya Sutardji Calzoum Bachri, tipografi itu dipandang begitu penting sehingga menggeser kedudukan makna kata-kata (Kosasih, 2012:104).

2.3.2.2 Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi menjadi salah satu unsur pembentuk puisi. Struktur batin berperan untuk menjiwai sebuah puisi. Menurut Kosasih, terdapat empat struktur batin puisi (2012:105).

1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya (Kosasih, 2012:105). Sementara itu, menurut Tarigan (1986:10) setiap puisi mengandung suatu *subject matter* untuk dikemukakan atau ditonjolkan. Makna yang terkandung dalam *subject matter* adalah sense atau tema dalam puisi tersebut.

2. Perasaan

Perasaan merupakan sikap penyair terhadap pokok persoalan yang terdapat dalam puisinya. Dalam hal ini pada umumnya setiap penyair tentunya akan memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu karya. Menurut Tarigan (1986:11) *rasa/felling* yaitu merupakan sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya.

3. Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca: apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada (Kosasih, 2012:109). Jadi, nada merupakan refleksi sikap penyair terhadap

pembacanya, baik suasana hati, dan pandangan moral, dan terkadang muncul pula karakter kepribadian pengarangnya tercermin dalam puisi.

4. Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Dalam hal ini penyair menciptakan puisinya dan amanat tersirat secara tidak langsung muncul di balik tema yang diungkapkan (Kosasih, 2012:109).

2.3.3 Bentuk-Bentuk Puisi

Bentuk-bentuk puisi menurut zamannya dapat dibedakan atas puisi lama, puisi baru, dan puisi modern (Badudu, 1986:5).

2.3.3.1 Puisi Lama

Puisi lama terikat oleh persajakan, irama, dan banyaknya baris setiap bait (Tim Abdi Guru, 2008:98). Badudu (1986:5) menyatakan bahwa puisi lama yang kita kenal di Indonesia adalah puisi peninggalan sastra Melayu. Menurut Badudu puisi lama sangat terikat baik bentuknya, maupun pada isinya. Sedangkan menurut Arsyad dkk. puisi lama sebagai hasil sastra lama menggunakan bahasa dalam pola-pola persajakan tertentu secara ketat (1986:1.11).

2.3.3.2 Puisi Baru

Puisi baru tidak lagi terikat oleh persajakan, irama, dan banyaknya baris dalam bait (Tim Abdi Guru, 2008:98). Puisi Indonesia baru lahir dalam tahun dua puluhan (Badudu,1986:21). Puisi baru sebagai hasil sastra baru menggunakan “bahasa terikat” tidak ketat. Artinya, bahasa yang digunakan tidak terikat dengan pola-pola persajakan tertentu. Namun, sebagai karya sastra, unsur keindahan masih mewarnai puisi baru (Arsyad, 1986:1.11).

2.3.3.3 Puisi Bebas atau Puisi Modern

Puisi bebas atau puisi modern adalah puisi yang lebih menonjolkan isi. Jadi, bukan hanya persajakan, irama, atau bentuknya. Bahkan bahasanya pun dapat dibuat sebebaskan-bebasnya tanpa harus mengikuti kaidah yang berlaku isi puisi (Tim Abdi Guru, 2008:98). Puisi Indonesia modern bermula sejak zaman pendudukan Jepang, dipelopori oleh Chairil Anwar (Badudu, 1986:28). Menurut Badudu, (1986: 5) kebebasan individu dalam kehidupan masyarakat modern terpantul kembali dalam ciptaan-ciptaan sastra. Pengarang modern tidak mau lagi terikat pada kebiasaan lama; mereka mau bebas, bebas dalam mencipta: menurut bentuk yang sesuai dengan keinginannya, sesuai dengan irama sukmanya, ingin bebas dalam bereksperimen dengan bahasa, karenanya bebas dalam memilih kata-kata. Mereka menghindari bahasa yang berbau klise.

2.3.4 Menulis Puisi Bebas dengan Memanfaatkan Media Lingkungan Sekolah

Menulis puisi dapat dimulai dari mana saja. Dengan mengamati suatu keadaan, peristiwa, atau hal-hal yang tampak secara fisik, seseorang dapat melahirkan sebuah gagasan seni, termasuk puisi (Nurhadi dkk, 2006:167). Sementara itu, Kosasih (2012:115) menyatakan bahwa karya sastra, baik itu prosa ataupun puisi, tidak dapat dilepaskan dari kondisi kehidupan sekitarnya, termasuk keadaan alam tempat penyairnya itu berpijak. Benda-benda dan suasana di sekelilingnya sering kali dipergunakan penyair untuk mengekspresikan perasaan ataupun pikiran-pikirannya.

Berdasarkan uraian di atas penulis melakukan penelitian dengan harapan agar siswa dapat menulis puisi dengan dimulai dari mengamati benda-benda dan suasana di lingkungan sekolah.

2.3.4.1 Menulis Puisi dengan Menggunakan Diksi Berdasarkan Maknanya

Bagi penyair, kata merupakan ruh puisi. Melalui kata-kata, puisi menjadi hidup dan berjiwa. Oleh karena itu, penggunaan kata-kata dalam menulis puisi selalu dipertimbangkan secara matang. Kata harus dipilih dengan berbagai pertimbangan, baik segi maknanya, komposisi bunyi dalam rima, maupun kedudukan kata di tengah konteks kata lainnya (Wahono dan Rusmiyanto, 2007:119).

Setiap kata memiliki makna yang berbeda. Meskipun beberapa kata tersebut termasuk sinonim, nuansa makna yang dimiliki setiap kata tentu berbeda.

Perbedaan makna yang dimiliki oleh setiap kata dapat dimanfaatkan penyair untuk mengekspresikan perasaannya. Penyair memilih kata tertentu karena mempertimbangkan banyak hal, diantaranya ialah kedalaman makna dan kemampuan mewakili perasaannya. Perhatikan contoh puisi berikut.

Doa di Medan Laga

(karya Subagyo Sastrowardoyo)

*Berilah kekuatan sekeras **baja***

besi

Untuk menghadapi dunia ini, untuk melayani zaman ini

*Berilah kesabaran seluas **angkasa***

langit

Untuk mengatasi siksaan ini, untuk melupakan derita ini

*Berilah perasaan selembut **sutra***

kain

Untuk menjaga peradaban ini, untuk mempertahankan

kemanusiaan ini

Jika diperhatikan, kata-kata *baja, besi; angkasa, langit; sutra, kain* termasuk padanan kata. Namun, kedalaman yang dimiliki kata-kata tersebut jelas berbeda. Misalnya, pada larik pertama, penyair ingin membandingkan sesuatu yang sangat kuat sehingga hal yang menjadi pembandingnya dipilih kata *baja*, bukan *besi*. Pengarang lebih memilih kata *baja* karena kekuatan baja memang lebih handal daripada besi. Demikian halnya dengan kata *angkasa* dan *langit*. Oleh karena itu pada bagian sebelumnya penyair ingin menggambarkan kesabaran yang luas, kata yang dipilihnya *angkasa* bukan *langit*. Kata *angkasa* memiliki kecenderungan

memiliki makna berkaitan dengan objek yang luas, sedangkan *langit* lebih mengarah pada ketinggian. Penyair memilih kata *sutra* juga didasarkan oleh adanya kedalaman makna yang dimiliki oleh kata itu. Pada bagian sebelumnya, penyair ingin menyatakan perasaan yang lembut, dan kelembutan yang dianggap paling cocok ialah kelembutan sutra (Wahono dan Rusmiyanto, 2007:119-120).

2.3.4.2 Menulis Puisi dengan Pilihan Kata Berdasarkan Komposisi Bunyi dalam Rima

Wahono dan Rusmianto (2007:121) mengemukakan bahwa pemilihan kata dalam menulis puisi tidak hanya didasarkan pada kesesuaian makna, tetapi juga mempertimbangkan komposisi bunyi dalam rima. Mereka juga mengatakan bahwa puisi termasuk karya seni yang mengutamakan keindahan. Salah satu keindahan puisi ditentukan oleh persamaan bunyi. Namun, janganlah memaksakan untuk menggunakan kata tertentu hanya karena ingin memperoleh kesamaan bunyi. Perhatikan pemilihan kata dalam contoh puisi berikut.

Menyesal

(karya Ali Hasjmy)

Pagiku hilang sudah melayang

lenyap meninggi

Hari mudaku sudah pergi,

Sekarang petang datang membayang

sore

Batang usiaku sudah tinggi

tua

Aku lalai di hari pagi

lengah
Beta lengah di masa muda
lalai
Kini hidup meracun hati
sukma
Miskin ilmu, miskin harta

Ah, apa guna kusesalkan
Menyesal tua tiada berguna
Hanya menambah luka sukma

Jika dicermati pilihan kata yang digunakan dalam puisi di atas, semua didasarkan atas persamaan bunyi, baik secara horizontal maupaun vertikal. Pada larik pertama, penyair memilih kata *hilang* dan kata *melayang* karena kedua kata tersebut memiliki persamaan bunyi sehingga terkesan indah. Demikian juga pada larik ketiga yang menggunakan kata *petang* dan *membayang*. Pada larik kelima dan keenam (*lalai* dan *hari*, serta *lengah* dan *muda*). Selain itu, pertimbangan lain yang digunakan penyair adalah karena larik pertama dan larik ketiga juga memiliki persamaan bunyi, yakni adanya kata *melayang* dan *membayang*.

2.4 Media

2.4.1 Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2011: 3). Gerlach & Ely (dalam Arsyad, 2011) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis

besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Heinich dan kawan-kawan, (dalam Arsyad, 2011:4) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Sejalan dengan batasan ini, Hamidjojo (dalam Arsyad, 2011:4) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Sementara itu, Rohani (1997:3) berpendapat bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat diindera yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar).

2.4.2 Fungsi dan Manfaat Media Pendidikan

Arsyad (2011:15) mengemukakan bahwa dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media , antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Lebih lanjut Arsyad mengatakan bahwa salah satu fungsi utama media

pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Hamalik (dalam Arsyad, 2011:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Lebih lanjut Hamalik mengatakan bahwa selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Derek Rowntree (dalam Rohani, 1997:7-8) mengemukakan beberapa fungsi media pendidikan antara lain adalah membangkitkan motivasi belajar, mengulang apa yang telah dipelajari, menyediakan stimulus belajar, membangkitkan respon peserta didik, memberikan balikan dengan segera, dan menggalakkan latihan yang serasi. Sementara itu, *McKown* (dalam Rohani, 1997:8) mengemukakan 4 fungsi media adalah: a) mengubah titik berat pendidikan formal, yaitu dari pendidikan yang menekankan pada instruksional akademis menjadi pendidikan yang mementingkan kebutuhan kehidupan peserta didik, b) membangkitkan motivasi belajar pada peserta didik, c) memberikan kejelasan, dan d) memberikan rangsangan.

Selanjutnya, Ibrahim dalam Arsyad (2011:16) menjelaskan betapa pentingnya media pembelajaran karena media pembelajaran membawa dan membangkitkan

rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbarui semangat mereka... membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa menghidupkan pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berharap penggunaan media lingkungan sekolah dapat membangkitkan motivasi belajar, menyediakan stimulus belajar, membangkitkan respon, dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi siswa sehingga dengan demikian siswa akan dapat belajar menulis puisi dan menghasilkan tulisan puisi dengan baik.

2.4.3 Pemilihan Media

Rohani (1997:27-30) menyatakan bahwa dalam menggunakan media instruksional edukatif sebagai alat komunikasi khususnya dalam hubungannya dengan masalah proses belajar mengajar, harus didasarkan pada pemilihan yang objektif. Oleh karena itu, dalam pemilihan serta prioritas pengadaan media intruksional edukatif harus dikaitkan dengan tujuan yang akan dicapai, kegiatan pembelajaran, dan sistem evaluasinya. Pemilihan dan pemanfaatan media perlu memperhatikan beberapa kriteria berikut.

1. Tujuan

Media hendaknya menunjang tujuan instruksional yang telah dirumuskan.

2. Ketepatangunaan

Tepat dan berguna bagi pemahaman bahan yang dipelajari.

3. Keadaan peserta didik

Kemampuan daya pikir dan daya tangkap peserta didik, dan besar kecilnya kelemahan peserta didik perlu pertimbangan.

4. Ketersediaan

Pemilihan media perlu memperhatikan ada tidaknya media di sekolah serta mudah sulitnya diperoleh.

5. Mutu teknis

Media harus memiliki kejelasan dan kualitas yang baik.

6. Biaya

Pemilihan media harus mempertimbangkan keseimbangan biaya dengan kesesuaian hasil yang dicapai.

Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa ahli menyatakan bahwa untuk memilih atau memanfaatkan media harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Biaya yang lebih murah, pada saat pembelian maupun pemeliharaan.
2. Kesesuaiannya dengan metode instruksional.
3. Kesesuaiannya dengan karakteristik peserta didik.
4. Pertimbangan praktis.
5. Ketersediaan media berikut suku cadangnya dipasaran.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan atau memilih media lingkungan sekolah karena menurut Gerlach & Ely (dalam Arsyad, 2011) lingkungan sekolah merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar, menyediakan stimulus belajar, dan membangkitkan respon peserta didik (Derek

Rowntree dalam Rohani, 1997:7-8). Pemanfaatan media dalam pembelajaran juga dapat membangkitkan rasa senang bagi murid-murid (Ibrahim dalam Arsyad, 2011:16). Lingkungan sekolah cukup efektif untuk pembelajaran menulis puisi karena di lingkungan sekolah terdapat berbagai macam objek yang dapat diamati oleh siswa sehingga siswa dapat menuangkan gagasannya berdasarkan hasil pengamatannya.

2.5 Lingkungan

2.5.1 Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar diri kita, yang dalam arti yang lebih sempit, lingkungan merupakan hal-hal/sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia” (Tabrani dkk:1994).

Segala kondisi yang berada di dalam & diluar individu baik fisiologis, psikologis, maupun sosial kultural akan mempengaruhi tingkah individu kearah yang benar. Lingkungan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang langsung misalnya pergaulan dengan keluarga dan teman-teman, sedangkan pengaruh tidak langsung misalnya melalui televisi, membaca koran dan sebagainya

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di alam sekitar yang memiliki makna/pengaruh terhadap karakter/sifat seseorang secara langsung maupun tidak langsung.

2.5.2 Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah mencakup keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib dan fasilitas-fasilitas sekolah. Sebagaimana dalam bukunya Dimiyati & Mudjiono bahwa dalam prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian & peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pembelajaran lainnya.

Lingkungan sekolah memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan sekitar sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar dan media belajar dan sebagainya. Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan kawan-kawannya, guru-guru serta staf sekolah lainnya. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar -mengajar, berbagai kegiatan kokulikuler dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi siswa dengan dan teman-temannya, relasi siswa dengan guru dan dengan staf sekolah, kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah, dan sarana prasarana sekolah.

2.6 Aktivitas Belajar

2.6.1 Perlunya Aktivitas dalam Belajar

Sardiman (2009:95-96) mengemukakan bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Lebih lanjut Sardiman menegaskan bahwa dalam kegiatan belajar, siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

2.6.2 Jenis-Jenis Aktivitas dalam Belajar

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat (Sardiman, 2009:101). Paul B. Diedrich, membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut.

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.

5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

2.6.3 Aktivitas Guru

Sardiman (2009:163-175) mengemukakan bahwa guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Di dalam kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengomunikasikan program itu kepada anak didik. Dua modal ini telah terumuskan dalam sepuluh kompetensi guru. Kesepuluh kompetensi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Menguasai bahan

Menguasai bahan bagi seorang guru, akan mengandung dua lingkup penguasaan materi, yakni.

- a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
- b. Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.

2. Mengelola program belajar-mengajar

Guru harus mampu mengelola program belajar-mengajar dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran.
- b. Melaksanakan program belajar-mengajar. Dalam hal ini, diantaranya guru menyampaikan materi dengan tepat dan jelas.

3. Mengelola kelas

Guru dituntut mampu mengelola kelas , yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Kegiatan mengelola kelas akan menyangkut “mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran” dan “menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi”.

4. Menggunakan media/sumber

Beberapa langkah yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan media yaitu.

- a. Mengetahui, memilih, dan menggunakan sesuatu media.
- b. Membuat alat bantu yang sederhana.
- c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar.
- d. Menggunakan buku pegangan/buku sumber.
- e. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.

5. Menguasai landasan-landasan kependidikan

6. Mengelola interaksi belajar mengajar

Agar guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar, guru harus menguasai bahan/materi, mampu mendesain program belajar mengajar,

mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak.

7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran

Guru harus mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

Dalam hal ini secara konkret guru mengambil langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan data hasil belajar siswa.
- b. Menganalisis data hasil belajar siswa.